

Program 5S pada Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa

Sopiani^{1*}, Masjudin¹, Ahmad Muzaki¹, Zainal Abidin¹, AA. KM. Punarbhawa. A.²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Mandalika

²SMAN 5 Mataram

*Penulis Korespondensi: yaliy795@gmail.com

Keywords:

community engagement; school culture; School Field Introduction Program; student character; 5S Program.

Abstract :School culture plays an important role in strengthening students' character through consistent positive habituation. Preliminary observations at SMAN 5 Mataram indicated that the implementation of the 5S Program (Smile, Greeting, Salutation, Courtesy, and Politeness) had not been carried out consistently, highlighting the need for reinforcement through the School Field Introduction Program (PLP). This community engagement program aimed to describe the implementation of the 5S Program through PLP to strengthen positive school culture at SMAN 5 Mataram. The program was conducted from February to June 2025 and involved 10 preservice teachers, one supervising teacher, 40 teachers, and 960 students. A participatory approach was employed through the stages of needs identification, planning, implementation, monitoring, and evaluation. Data were collected through observation, documentation, field notes, and reflection and were analyzed using descriptive qualitative techniques. The results showed that the 5S Program was successfully implemented through collaboration between preservice teachers and school personnel. Approximately 90% of students consistently greeted teachers when entering the school environment. The program also improved positive interactions between teachers and students and received positive responses from the school community. The successful implementation was supported by strong collaboration among preservice teachers, supervising teachers, and the school, although continuous reinforcement is still required to sustain the habituation process. The implementation of the 5S Program through PLP demonstrates that collaboration between universities and schools can serve as a best practice for strengthening school culture and fostering students' character development..

Kata kunci:

budaya sekolah; karakter peserta didik; pengabdian kepada masyarakat; Pengenalan Lapangan Persekolahan; Program 5S.

Abstrak: Budaya sekolah berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten. Hasil observasi awal di SMAN 5 Mataram menunjukkan bahwa pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S) pada saat peserta didik memasuki lingkungan sekolah belum dilaksanakan secara optimal sehingga diperlukan upaya penguatan melalui kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program 5S melalui kegiatan PLP dalam mendukung penguatan budaya sekolah di SMAN 5 Mataram. Kegiatan dilaksanakan pada Februari hingga Juni 2025 dengan melibatkan 10 mahasiswa PLP, 1 guru pamong, 40 guru, dan 960 peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan refleksi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Program 5S dapat dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan melalui kolaborasi antara mahasiswa PLP dan pihak sekolah. Sekitar 90% peserta didik membiasakan diri memberikan salam kepada guru ketika memasuki lingkungan sekolah. Program ini juga meningkatkan interaksi positif antara guru dan peserta didik serta memperoleh respons yang baik dari warga sekolah. Keberhasilan implementasi didukung oleh kolaborasi yang baik antara mahasiswa, guru pamong, dan pihak sekolah, meskipun konsistensi pembiasaan masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Implementasi Program 5S melalui kegiatan PLP menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dapat menjadi praktik baik dalam memperkuat budaya sekolah serta mendukung pembentukan karakter peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena karakter yang baik akan memengaruhi cara peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak dini adalah disiplin karena karakter tersebut berhubungan dengan kemampuan individu dalam mematuhi aturan, menghargai waktu, melaksanakan tanggung jawab, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penguatan karakter disiplin tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pembiasaan secara konsisten mampu meningkatkan perilaku disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial peserta didik sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di sekolah (Rohmah & Diana, 2023; Veronika & Dafit, 2022; Supriyadi et al., 2024).

Budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter karena budaya sekolah membentuk pola interaksi, kebiasaan, serta nilai-nilai yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah yang dibangun secara konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan kondusif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Pembentukan budaya sekolah tidak hanya dilakukan melalui kebijakan atau tata tertib, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan melibatkan seluruh warga sekolah. Guru sebagai teladan memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter sehingga peserta didik dapat belajar melalui proses pengamatan dan pengalaman langsung. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, serta peserta didik menjadi faktor yang menentukan keberhasilan implementasi budaya sekolah sebagai bagian dari upaya membangun karakter yang berkelanjutan. Beberapa penelitian melaporkan bahwa budaya sekolah yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial, memperkuat rasa saling menghargai, serta mendukung terciptanya iklim sekolah yang positif sebagai fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik (Sari et al., 2022; Sandiko et al., 2022; Allolangi et al., 2024).

Salah satu bentuk pembiasaan yang banyak diterapkan dalam penguatan budaya sekolah adalah Program 5S yang terdiri atas Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Program ini merupakan bentuk pembiasaan sederhana yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui kebiasaan memberikan senyuman, mengucapkan salam, menyapa dengan ramah, bertutur kata sopan, dan menunjukkan sikap santun, peserta didik belajar menghargai orang lain, membangun komunikasi yang positif, serta menumbuhkan rasa hormat kepada guru maupun sesama peserta didik. Pembiasaan tersebut juga berkontribusi dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis karena setiap warga sekolah terlibat secara aktif dalam membangun hubungan sosial yang positif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program 5S secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan, memperbaiki perilaku sosial peserta didik, mengurangi perilaku yang bertentangan dengan norma sekolah, serta memperkuat budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, Program 5S tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai strategi pembiasaan yang

mendukung terciptanya budaya sekolah yang positif melalui perilaku yang dilakukan secara terus-menerus (Bahri et al., 2022; Nurindarwati et al., 2022; Indriani et al., 2023; Rohmah & Diana, 2023).

SMAN 5 Mataram merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen dalam mengembangkan budaya sekolah melalui berbagai kegiatan pembinaan karakter. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama guru pamong selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), sekolah memiliki 960 peserta didik dan didukung oleh 40 orang guru dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Meskipun berbagai bentuk pembinaan karakter telah dilaksanakan, hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun pada saat peserta didik memasuki lingkungan sekolah belum dilakukan secara optimal dan konsisten. Sebagian peserta didik masih memasuki lingkungan sekolah tanpa memberikan salam kepada guru maupun tenaga kependidikan sehingga interaksi positif yang diharapkan belum sepenuhnya terbentuk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya positif di sekolah telah berkembang, namun masih memerlukan penguatan melalui kegiatan yang terencana, terstruktur, dan dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi Program 5S melalui kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan dipandang sebagai salah satu alternatif yang dapat mendukung penguatan budaya sekolah dengan melibatkan mahasiswa, guru, dan seluruh warga sekolah secara kolaboratif (Anwar & Nugraha, 2024; Supriyadi et al., 2024; Veronika & Dafit, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa Program 5S mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, peningkatan disiplin, serta penguatan budaya sekolah pada berbagai jenjang pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi Program 5S sebagai bagian dari budaya sekolah secara umum atau sebagai salah satu strategi pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh guru dan pihak sekolah. Penelitian yang mengkaji implementasi Program 5S melalui kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dengan menempatkan mahasiswa sebagai fasilitator dalam membangun budaya sekolah masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mendokumentasikan secara sistematis proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi Program 5S dalam konteks kegiatan PLP. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana Program 5S diintegrasikan ke dalam kegiatan PLP sebagai bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah untuk memperkuat budaya sekolah dan membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan (Hidayat et al., 2024; Sari et al., 2022; Nurindarwati et al., 2022; Anwar & Nugraha, 2024).

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi Program 5S ke dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) sebagai media penguatan budaya sekolah. Berbeda dengan implementasi Program 5S yang umumnya dilaksanakan sebagai program rutin sekolah atau bagian dari pembiasaan karakter yang dikelola oleh guru, kegiatan ini mengintegrasikan mahasiswa PLP sebagai fasilitator yang berkolaborasi secara langsung dengan guru pamong dan pihak sekolah dalam merancang, melaksanakan, memantau, serta mengevaluasi pembiasaan Program 5S. Integrasi tersebut memberikan pengalaman belajar yang autentik bagi mahasiswa sekaligus memperkuat implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui pendekatan yang lebih partisipatif. Melalui kegiatan PLP, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman praktik mengajar, tetapi juga terlibat dalam pengembangan budaya sekolah berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, kegiatan ini menawarkan model implementasi yang menghubungkan pendidikan tinggi dengan sekolah dalam upaya membangun budaya positif secara kolaboratif dan berkelanjutan (Aji, 2022; Putra et al., 2023; Sutrio et al., 2022; Anwar & Nugraha, 2024).

Pemilihan Program 5S sebagai fokus kegiatan didasarkan pada karakteristik program yang sederhana, mudah diterapkan, serta dapat dilaksanakan secara berkelanjutan melalui aktivitas sehari-

hari di lingkungan sekolah. Program ini tidak memerlukan sarana yang kompleks, tetapi menekankan konsistensi seluruh warga sekolah dalam membiasakan perilaku positif. Kebiasaan memberikan senyum, salam, sapa, bersikap sopan, dan santun menjadi media pembelajaran karakter yang dapat diamati secara langsung melalui interaksi antara peserta didik, guru, tenaga kependidikan, maupun warga sekolah lainnya. Pembiasaan tersebut diyakini mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan sehingga mendukung terciptanya budaya sekolah yang harmonis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program 5S sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, dukungan manajemen sekolah, serta konsistensi pelaksanaan dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi Program 5S melalui kegiatan PLP diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi mampu menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan (Bahri et al., 2022; Sandiko et al., 2022; Rohmah & Diana, 2023; Hidayat et al., 2024).

Selain memberikan manfaat bagi sekolah, pelaksanaan Program 5S melalui kegiatan PLP juga memberikan pengalaman profesional kepada mahasiswa sebagai calon pendidik. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan identifikasi kebutuhan, penyusunan program, pelaksanaan pembiasaan, monitoring, hingga evaluasi kegiatan. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kompetensi calon guru karena mahasiswa tidak hanya memahami konsep pendidikan karakter secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi nyata di sekolah. Di sisi lain, kolaborasi antara mahasiswa, guru pamong, dan pihak sekolah memperkuat hubungan kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah dalam menghasilkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pendekatan kolaboratif seperti ini sejalan dengan tujuan PLP yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam berbagai aktivitas pendidikan di sekolah (Aji, 2022; Fitri et al., 2023; Putra et al., 2023).

Implementasi Program 5S dalam kegiatan ini dilaksanakan selama periode Februari hingga Juni 2026 dengan melibatkan sepuluh mahasiswa PLP, satu guru pamong, empat puluh guru, serta seluruh peserta didik di SMAN 5 Mataram. Kegiatan dilakukan secara rutin setiap pagi pada hari Senin sampai Sabtu melalui penyambutan peserta didik di gerbang sekolah dengan menerapkan pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, sekitar 90% peserta didik telah membiasakan diri memberikan salam kepada guru ketika memasuki lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perubahan perilaku positif sebagai hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten selama program berlangsung. Selain meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, kegiatan ini juga memperkuat budaya saling menghormati, menciptakan suasana sekolah yang lebih kondusif, serta memberikan pengalaman praktik yang bermakna bagi mahasiswa PLP dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) melalui kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 5 Mataram. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan program, bentuk kolaborasi antara mahasiswa PLP dan pihak sekolah, keterlaksanaan pembiasaan Program 5S, respons warga sekolah terhadap implementasi program, serta kecenderungan perubahan perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi praktik baik (*best practice*) yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan budaya sekolah melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan model implementasi

pendidikan karakter berbasis pembiasaan pada kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan di jenjang pendidikan menengah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu pendekatan yang menempatkan seluruh pihak yang terlibat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), guru pamong, dan pihak sekolah untuk berkolaborasi sejak tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, monitoring, hingga evaluasi. Melalui pendekatan tersebut, pelaksanaan Program 5S tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kegiatan, tetapi juga menyesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi nyata sekolah sehingga program yang dilaksanakan lebih kontekstual, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi seluruh warga sekolah. Pendekatan partisipatif juga memberikan pengalaman belajar yang autentik kepada mahasiswa melalui keterlibatan langsung dalam penyelesaian permasalahan pendidikan di sekolah mitra (Aji, 2022; Putra et al., 2023).

Kegiatan dilaksanakan di SMAN 5 Mataram selama bulan Februari sampai Juni 2025. Sasaran kegiatan adalah seluruh peserta didik yang hadir selama pelaksanaan Program 5S dengan jumlah 960 peserta didik yang didukung oleh 40 orang guru. Pelaksanaan kegiatan melibatkan 10 mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) bersama satu guru pamong, yaitu AA. KM Purnarbhawa, A., S.Pd. Program dilaksanakan secara rutin setiap pagi pada hari Senin sampai Sabtu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai melalui pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun kepada peserta didik yang memasuki lingkungan sekolah.

Tahap pertama kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi langsung terhadap kondisi sekolah dan diskusi bersama guru pamong serta guru piket mengenai pelaksanaan budaya sekolah yang telah diterapkan. Kegiatan ini bertujuan memperoleh informasi mengenai kondisi awal implementasi Program 5S, bentuk interaksi antara guru dan peserta didik, serta kebutuhan sekolah dalam penguatan budaya positif. Hasil identifikasi menjadi dasar dalam menentukan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan sekolah mitra. Tahapan identifikasi kebutuhan merupakan bagian penting dalam pendekatan partisipatif karena memungkinkan seluruh pihak memberikan masukan sebelum kegiatan dilaksanakan (Nurindarwati et al., 2022; Putra et al., 2023).

Tahap berikutnya adalah perencanaan program yang dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa PLP, guru pamong, dan pihak sekolah. Pada tahap ini dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas mahasiswa, penentuan mekanisme pelaksanaan Program 5S, serta penyusunan instrumen observasi yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Perencanaan dilakukan melalui koordinasi bersama agar implementasi program dapat berjalan secara sistematis tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran di sekolah. Keterlibatan seluruh pihak dalam tahap perencanaan juga bertujuan membangun rasa memiliki terhadap program sehingga pelaksanaan kegiatan memperoleh dukungan yang optimal dari sekolah (Aji, 2022; Fitri et al., 2023).

Implementasi Program 5S dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan melibatkan mahasiswa PLP, guru pamong, guru piket, dan peserta didik. Mahasiswa bertugas menyambut peserta didik di gerbang sekolah dengan memberikan teladan melalui pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, sedangkan guru memberikan pendampingan serta penguatan terhadap pelaksanaan kegiatan. Selama program berlangsung dilakukan monitoring secara berkala untuk memastikan seluruh tahapan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi bersama melalui diskusi antara mahasiswa dan guru pamong untuk mengidentifikasi

keberhasilan, kendala, serta rekomendasi perbaikan sebagai dasar pengembangan program pada periode berikutnya (Bahri et al., 2022; Hidayat et al., 2024).

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan refleksi mahasiswa. Observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan Program 5S, partisipasi peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, serta perubahan perilaku yang tampak selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, sedangkan catatan lapangan dimanfaatkan untuk mencatat berbagai temuan yang tidak tercantum dalam lembar observasi. Refleksi mahasiswa digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menggambarkan pengalaman selama pelaksanaan kegiatan serta memberikan masukan terhadap pelaksanaan Program 5S (Fitri et al., 2023; Nurindarwati et al., 2022).

Keberhasilan implementasi Program 5S ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu keterlaksanaan kegiatan sesuai jadwal, keterlibatan aktif mahasiswa dan guru, partisipasi peserta didik dalam menerapkan budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, serta respons positif dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan program. Selain itu, perubahan perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan implementasi program. Berdasarkan hasil observasi akhir, sekitar 90% peserta didik telah membiasakan diri memberikan salam kepada guru ketika memasuki lingkungan sekolah sebagai salah satu bentuk berkembangnya budaya positif melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten (Bahri et al., 2022; Veronika & Dafit, 2022; Supriyadi et al., 2024).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi mahasiswa PLP dengan hasil pengamatan guru pamong, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan refleksi mahasiswa. Penerapan triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil kegiatan yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, kemudian menginterpretasikan hasil observasi secara sistematis untuk menggambarkan keterlaksanaan Program 5S serta kecenderungan perubahan perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung (Miles et al., 2014).

Pelaksanaan kegiatan memperoleh izin dari Kepala SMAN 5 Mataram sebagai sekolah mitra dan dilaksanakan dengan pendampingan guru pamong selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan. Seluruh dokumentasi digunakan hanya untuk kepentingan pelaporan dan publikasi ilmiah dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas peserta didik serta menghormati etika pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dilaksanakan sebagai salah satu bentuk penguatan budaya sekolah melalui kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 5 Mataram. Program ini dilaksanakan selama bulan Februari hingga Juni 2025 dengan melibatkan sepuluh mahasiswa PLP, satu guru pamong, serta didukung oleh kepala sekolah, guru piket, dan seluruh guru di lingkungan sekolah. Sasaran kegiatan adalah seluruh peserta didik SMAN 5 Mataram yang berjumlah 960 orang. Implementasi program dilakukan setiap pagi pada hari Senin sampai Sabtu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai melalui pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun kepada peserta didik yang memasuki lingkungan sekolah. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pembiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten agar mampu membentuk budaya positif serta meningkatkan interaksi yang harmonis antara guru dan peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi budaya sekolah serta kebiasaan peserta didik ketika memasuki lingkungan sekolah. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan diskusi bersama guru pamong mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki berbagai bentuk pembinaan karakter, namun pembiasaan Program 5S pada saat peserta didik memasuki lingkungan sekolah belum dilaksanakan secara optimal. Sebagian peserta didik masih memasuki sekolah tanpa memberikan salam kepada guru sehingga diperlukan upaya penguatan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan melibatkan seluruh warga sekolah. Temuan tersebut menjadi dasar dalam menyusun bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah mitra.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, mahasiswa PLP bersama guru pamong menyusun rencana implementasi Program 5S yang meliputi pembagian tugas, jadwal pelaksanaan, mekanisme penyambutan peserta didik, serta teknik monitoring selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa PLP bertugas menyambut peserta didik di gerbang sekolah setiap pagi dengan memberikan contoh perilaku Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Guru pamong dan guru piket memberikan pendampingan serta penguatan kepada peserta didik sehingga pembiasaan dapat dilakukan secara konsisten. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara kolaboratif sebagai bentuk sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mengembangkan budaya positif di lingkungan sekolah. Model kolaborasi ini sejalan dengan konsep experiential learning yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta belajar yang memperoleh pengalaman nyata melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pendidikan di sekolah (Aji, 2022a; Hartutik et al., 2023).

Tabel 1. Tahapan Implementasi Program 5S melalui Kegiatan PLP

Tahap	Uraian Kegiatan	Pelaksana
Identifikasi kebutuhan	Observasi awal dan diskusi dengan guru pamong mengenai kondisi budaya sekolah	Mahasiswa PLP dan Guru Pamong
Perencanaan	Penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas, dan mekanisme pelaksanaan Program 5S	Mahasiswa PLP dan Guru Pamong
Pelaksanaan	Pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun setiap pagi di gerbang sekolah	Mahasiswa PLP, Guru Pamong, Guru Piket
Monitoring	Pengamatan terhadap keterlaksanaan kegiatan dan partisipasi peserta didik	Mahasiswa PLP dan Guru Pamong
Evaluasi	Refleksi bersama mengenai hasil pelaksanaan dan rekomendasi keberlanjutan program	Mahasiswa PLP dan Guru Pamong

Tabel 1 menunjukkan bahwa implementasi Program 5S dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Tahapan tersebut dirancang secara sistematis agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah dan mampu mencapai tujuan penguatan budaya positif. Pelibatan mahasiswa PLP, guru pamong, dan guru piket pada setiap tahapan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya ditentukan oleh mahasiswa sebagai pelaksana, tetapi juga oleh dukungan aktif dari pihak sekolah.

Pelaksanaan kegiatan secara bertahap memberikan kemudahan dalam proses koordinasi dan evaluasi. Identifikasi kebutuhan menjadi dasar dalam menentukan bentuk kegiatan yang relevan dengan kondisi sekolah, sedangkan monitoring dan evaluasi memungkinkan pelaksana memperoleh masukan mengenai berbagai kendala maupun keberhasilan selama implementasi program. Pendekatan seperti ini sejalan dengan hasil penelitian Hartutik et al. (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan PLP akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis serta didukung oleh kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan sekolah.

Selama pelaksanaan kegiatan, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan teladan kepada peserta didik dalam menerapkan budaya

Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Keterlibatan aktif mahasiswa memberikan pengalaman profesional yang mendukung pengembangan kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian sebagaimana tujuan utama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (Aji, 2022a).

Tabel 2. Bentuk Kegiatan Implementasi Program 5S

Bentuk Kegiatan	Pelaksanaan
Senyum	Mahasiswa dan guru menyambut peserta didik dengan senyum ketika memasuki gerbang sekolah
Salam	Peserta didik dibiasakan mengucapkan salam kepada guru dan tenaga kependidikan
Sapa	Guru dan mahasiswa menyapa peserta didik secara ramah sebelum pembelajaran dimulai
Sopan	Peserta didik dibimbing menggunakan tutur kata yang sopan dalam berinteraksi
Santun	Peserta didik dibiasakan menunjukkan sikap hormat kepada guru dan sesama teman

Tabel 2 menunjukkan bahwa implementasi Program 5S dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan sederhana yang diterapkan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Setiap komponen Program 5S dilaksanakan dalam bentuk interaksi langsung antara mahasiswa, guru, dan peserta didik sehingga proses pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman nyata. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi perilaku positif secara konsisten hingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Penerapan Program 5S tidak hanya berfokus pada pemberian salam, tetapi juga mencakup pembentukan sikap sopan, santun, serta komunikasi yang positif di lingkungan sekolah. Interaksi yang terjalin melalui pembiasaan tersebut menciptakan suasana sekolah yang lebih ramah dan meningkatkan kedekatan antara guru dengan peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bahri et al. (2022) yang menyatakan bahwa implementasi budaya 5S mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Temuan tersebut juga didukung oleh Rohmah dan Diana (2023) yang menjelaskan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan perilaku positif menjadi strategi efektif dalam membangun karakter peserta didik. Cuplikan gambar pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan 5S

Selama pelaksanaan kegiatan, pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap implementasi Program 5S dengan melibatkan guru piket dan guru pamong dalam proses pembiasaan. Dukungan tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program karena menciptakan sinergi antara mahasiswa PLP dan sekolah dalam membangun budaya positif. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif apabila dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Allolangi et al. (2024) dan Anwar dan Nugraha (2024) bahwa budaya sekolah yang kuat memerlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam pelaksanaannya.

Tabel 3. Hasil Observasi Implementasi Program 5S

Indikator	Hasil Observasi
Peserta didik memberikan salam kepada guru	±90% peserta didik
Partisipasi mahasiswa PLP	Seluruh mahasiswa terlibat aktif
Keterlibatan guru	Guru pamong dan guru piket mendukung kegiatan
Pelaksanaan kegiatan	Terlaksana setiap pagi sesuai jadwal
Respons sekolah	Positif

Berdasarkan Tabel 3, implementasi Program 5S menunjukkan hasil yang baik. Sekitar 90% peserta didik telah membiasakan diri memberikan salam kepada guru ketika memasuki lingkungan sekolah. Selain itu, seluruh mahasiswa PLP berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan dengan didampingi guru pamong dan guru piket. Dukungan dari pihak sekolah turut berkontribusi terhadap keterlaksanaan program sesuai jadwal yang telah disusun sejak awal kegiatan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku positif peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bahri et al. (2022) yang menyatakan bahwa budaya 5S mampu membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan sehari-hari. Hasil ini juga mendukung penelitian Veronika dan Dafit (2022) yang menjelaskan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, implementasi Program 5S melalui kegiatan PLP tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang telah berkembang sebelumnya.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi Program 5S

Faktor Pendukung	Kendala
Dukungan kepala sekolah	Masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang belum konsisten memberikan salam
Keterlibatan guru pamong dan guru piket	Waktu pembiasaan terbatas sebelum pembelajaran dimulai
Partisipasi aktif mahasiswa PLP	Pembiasaan memerlukan pengawasan yang berkelanjutan
Respons positif peserta didik	-

Meskipun pelaksanaan program berjalan dengan baik, masih ditemukan beberapa kendala, seperti belum konsistennya sebagian kecil peserta didik dalam menerapkan budaya salam serta keterbatasan waktu pelaksanaan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Oleh karena itu, diperlukan komitmen seluruh warga sekolah untuk melanjutkan pembiasaan Program 5S setelah kegiatan PLP berakhir agar budaya positif yang telah terbentuk dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Implementasi Program 5S melalui kegiatan PLP memberikan implikasi positif bagi sekolah maupun mahasiswa. Bagi sekolah, kegiatan ini memperkuat budaya positif yang telah diterapkan melalui pembiasaan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mahasiswa PLP, keterlibatan secara langsung dalam pelaksanaan program memberikan pengalaman nyata dalam mengembangkan

kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Hasil ini mendukung penelitian Aji (2022a) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung selama PLP berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa calon guru. Selain itu, keberhasilan implementasi Program 5S menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dapat menjadi salah satu alternatif praktik baik dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Program 5S yang meliputi Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun melalui kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 5 Mataram telah terlaksana dengan baik melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Pelaksanaan program didukung oleh kolaborasi aktif antara mahasiswa PLP, guru pamong, guru piket, dan pihak sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 90% peserta didik telah membiasakan diri memberikan salam kepada guru ketika memasuki lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin juga mendukung terciptanya interaksi yang lebih positif, ramah, dan harmonis antara guru, mahasiswa, dan peserta didik. Selain memperkuat budaya sekolah dan pembentukan karakter peserta didik, kegiatan ini memberikan pengalaman autentik kepada mahasiswa PLP dalam mengembangkan kompetensi sosial, pedagogik, profesional, dan kepribadian sebagai calon pendidik.

Program 5S disarankan untuk tetap dilaksanakan secara konsisten setelah kegiatan PLP berakhir dengan melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, organisasi peserta didik, dan seluruh warga sekolah. Sekolah perlu menetapkan jadwal, pembagian tanggung jawab, serta kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala agar pembiasaan tidak hanya berlangsung pada saat peserta didik memasuki gerbang sekolah, tetapi juga diterapkan dalam seluruh interaksi di lingkungan sekolah. Perguruan tinggi juga disarankan mengintegrasikan kegiatan penguatan budaya sekolah ke dalam program PLP secara lebih sistematis sebagai bentuk kolaborasi berkelanjutan dengan sekolah mitra. Kegiatan selanjutnya dapat menggunakan instrumen pengamatan yang lebih terstruktur, dilaksanakan dalam periode yang lebih panjang, serta melibatkan pengukuran kondisi sebelum dan sesudah program untuk memperoleh gambaran perubahan perilaku peserta didik secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G. P. (2022). Students' reflection on the experience in online school internship program based on experiential learning. *IJiet (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 6(2), 204–225. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v6i2.4820>
- Allolangi, R. P., Gani, H. A., Ansar, A., Kamaruddin, S. A., & Wahira, W. (2024). School culture management based on Toraja local wisdom model Mangka Dolo Na Masiang. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(4), 110–120. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i41315>
- Anwar, M., & Nugraha, M. S. (2024). Implementation of school/madrasah culture in improving the quality of education based on the 2020 Education Unit Accreditation Instrument (IASP) at MAN 1 Bandung. *Edu-Riligia Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(2). <https://doi.org/10.47006/er.v8i2.20056>
- Bahri, S., Akmal, N., & Saputra, E. (2022). Application of 5S culture in mathematics for the Islamic character building in elementary school students. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 5(1), 29–33. <https://doi.org/10.33122/ijtmer.v5i1.103>
- Fitri, N. A., Hidayanti, E., Hadisaputra, S., & Han, S.-L. (2023). Development and evaluation of laboratory work module to enhance students' knowledge in molecular visualization. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)*, 8(1), 30–41. <https://doi.org/10.15575/jtk.v8i1.25647>

- Hartutik, H., Setiyaningtiyas, N., Pradnya, M. S., & Pradnya, I. N. (2023). Design of management model for facilitating practice of schooling field introduction. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 632–649. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.2210>
- Hidayat, R. T., Maryono, D., & Wardani, D. E. (2024). Pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap keberhasilan penerapan budaya kerja 5S di SMK. *IJIE (Indonesian Journal of Informatics Education)*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.20961/ijie.v7i2.81711>
- Nurindarwati, R., Mulyoto, M., & Hasyim, D. (2022). Evaluation model of character education programs in Islamic religious education and moral education learning at SMP Negeri I Surakarta. *Journal Research of Social Science Economics and Management*, 1(9). <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.152>
- Putra, I. D., Fitria, H., & Nurlina, N. (2023). Private school leadership management through the mobile school program at SMA Negeri 1 Sirih Pulau Padang. *Journal of Social Work and Science Education*, 4(3), 561–568. <https://doi.org/10.52690/jswse.v4i3.591>
- Rohmah, S. A., & Diana, E. (2023). Teacher's strategy in overcoming students' moral decadence through character education. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 201–214. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.232>
- Sandiko, S., Faiz, F., Rozi, F., Wahyuni, U., & Yulastari, Y. (2022). School management in forming children's religious character. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 656–666. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3383>
- Sari, R. I., Wahyudi, W., & Radiana, U. (2022). Implementation of good school governance in building school culture with character at MAN 2 Pontianak. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 273–288. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.11118>
- Sarjana, K., Kurniawan, E., Lu'luilmaknun, U., & Kertiyani, N. M. I. (2023). Analysis of pre-service teacher's performance viewed by creativity and self-regulated learning. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 9(1), 234. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.6467>
- Supriyadi, S., Febriyanti, B. K., & Tirtoni, F. (2024). Implementation of integral character education based on school curriculum integration. *Mimbar PGSD Undiksha*, 12(1), 141–151. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v12i1.65942>
- Veronika, C., & Dafit, F. (2022). The role of the teacher in the character education strengthening program for grade V elementary school students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 331–337. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46342>